

## Pembangunan Gapura Selamat Datang Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Identitas Nagari Guguak VIII Koto

Hermansyah<sup>1\*</sup>, Hikmahtul Indra<sup>2</sup>, Dea Nabilah<sup>3</sup>, Rani Khairunnisa<sup>4</sup>, Alya Resti Andesva<sup>5</sup>, Zahir Fikri Rashief Azwar<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumbar.  
E-mail: [hermansyah@fpp.unp.ac.id](mailto:hermansyah@fpp.unp.ac.id)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6402>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 03 Jun 2026

Revised: 09 Jun 2026

Accepted: 15 Jun 2026

#### Kata Kunci:

Gapura Selamat Datang, Identitas Nagari, Kearifan Lokal, Bambu, Gotong Royong.

#### Keywords:

Welcome Gate, Nagari Identity, Local Wisdom, Bamboo, Mutual Cooperation.

Program KKN Universitas Negeri Padang tahun 2026 di Nagari Guguak VIII Koto dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan nagari terhadap gapura selamat datang sebagai penanda kawasan. Kegiatan ini bertujuan membangun gapura berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan bambu sebagai material utama dan melibatkan masyarakat melalui gotong royong. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), meliputi observasi kebutuhan, diskusi desain, pengadaan material, perakitan, pengecatan, pemasangan, dan evaluasi bersama mitra. Kegiatan berlangsung selama delapan hari, pada 28 Januari sampai 4 Februari 2026. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa satu unit gapura berhasil dibangun di pintu masuk Nagari Guguak VIII Koto. Gapura tersebut berfungsi sebagai penanda wilayah, memperbaiki tampilan ruang masuk nagari, serta memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap fasilitas bersama. Proses pembangunan juga menjadi ruang pembelajaran sosial bagi mahasiswa dan warga melalui pemanfaatan material lokal dan kerja kolektif. Keberlanjutan manfaat gapura memerlukan perawatan berkala dan penambahan elemen informasi sebagai penguat identitas visual nagari.

*The 2026 Community Service Program of Universitas Negeri Padang in Nagari Guguak VIII Koto addressed the need for a welcome gate as a marker of the nagari entrance. This program aimed to construct a locally inspired gate using bamboo as the main material and involving residents through mutual cooperation. The activity applied a Participatory Action Research (PAR) approach, covering needs observation, design discussion, material procurement, assembly, painting, installation, and joint evaluation with community partners. Conducted over eight days, from 28 January to 4 February 2026, the program produced one welcome gate at the entrance of Nagari Guguak VIII Koto. The gate serves as a territorial marker, improves the entrance area, and strengthens residents' sense of ownership of a shared facility. The construction process also became a practical learning space for students and residents through local material use and collective work. To sustain its benefits, the gate requires regular maintenance and additional information elements to strengthen the nagari's visual identity.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Hermansyah, et al. (2026), Pembangunan Gapura Selamat Datang Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Identitas Nagari Guguak VIII Koto, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6402>

### PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak seharusnya dipahami hanya sebagai agenda rutin mahasiswa di luar kampus. Dalam praktik pengabdian masyarakat, KKN menjadi ruang kerja bersama antara perguruan tinggi dan masyarakat untuk membaca masalah lokal, mengenali potensi yang tersedia, lalu menyusun tindakan yang dapat dikerjakan secara nyata. Karena itu, kualitas program KKN tidak cukup dinilai dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, tetapi dari ketepatan program dalam menjawab kebutuhan mitra, keterlibatan masyarakat dalam prosesnya, serta manfaat yang dapat dirasakan setelah kegiatan selesai. Program pengabdian yang kuat biasanya memiliki keterkaitan yang jelas antara

masalah mitra, proses pendampingan, partisipasi warga, luaran kegiatan, dan dampak awal bagi komunitas sasaran (Kusuma et al., 2023; Baum et al., 2006; Khafsoh & Riani, 2024).

Nagari Guguak VIII Koto, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, menjadi salah satu lokasi KKN Universitas Negeri Padang tahun 2026. Hasil observasi awal mahasiswa KKN dan diskusi dengan perangkat nagari menunjukkan bahwa pintu masuk utama nagari belum memiliki gapura selamat datang yang layak sebagai penanda kawasan. Persoalan ini terlihat sederhana, tetapi cukup penting bagi keterbacaan ruang dan identitas wilayah. Tanpa penanda visual yang jelas, batas masuk nagari kurang mudah dikenali oleh pendatang maupun pengguna jalan yang melintas. Dalam kajian hubungan manusia dengan tempat, identitas ruang tidak hanya dibentuk oleh nama administratif, tetapi juga oleh unsur fisik, simbol, memori kolektif, dan makna sosial yang melekat pada suatu lokasi (Scannell & Gifford, 2010; Lewicka, 2011; Hiranteeyakul & Thungsakul, 2021).

Dalam konteks pembangunan desa atau nagari, gapura tidak sekadar berfungsi sebagai bangunan pelengkap. Gapura dapat menjadi tanda penerimaan, penanda batas kawasan, sekaligus media sederhana untuk memperkenalkan identitas lokal. Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pembangunan gapura dapat memperkuat citra desa atau kawasan wisata apabila bentuk, bahan, dan penempatannya disesuaikan dengan karakter wilayah serta kebutuhan masyarakat (Abdu et al., 2022; Angga et al., 2023; Komariyah et al., 2024). Dari sudut pandang place identity, elemen arsitektural di ruang publik membantu membedakan satu tempat dari tempat lain karena di dalamnya terdapat tanda visual, nilai, dan pengalaman sosial yang dikenali bersama (Scannell & Gifford, 2010; Hiranteeyakul & Thungsakul, 2021). Oleh sebab itu, pembangunan gapura dalam kegiatan ini diposisikan bukan semata sebagai pekerjaan fisik, melainkan sebagai upaya memperkuat identitas visual Nagari Guguak VIII Koto.

Kearifan lokal menjadi dasar penting dalam perancangan gapura karena identitas suatu wilayah tidak dapat dilepaskan dari nilai, simbol, bahan, dan praktik sosial masyarakatnya. Penguatan identitas berbasis kearifan lokal dapat membantu suatu wilayah menampilkan ciri yang khas, sekaligus menjaga agar pembangunan fisik tetap dekat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat (Ahdiati & Kusumanegara, 2020). Dalam masyarakat Minangkabau, nilai musyawarah, kebersamaan, dan gotong royong masih menjadi modal sosial yang penting dalam menyelesaikan kebutuhan bersama (Effendi, 2016; Marhayati, 2021). Selain itu, falsafah alam takambang jadi guru menegaskan bahwa alam sekitar dapat menjadi sumber inspirasi, pengetahuan, dan bentuk visual dalam kehidupan masyarakat Minangkabau (Satria & Sahayu, 2022). Atas dasar itu, bambu dipilih sebagai elemen utama gapura karena mudah ditemukan di sekitar nagari, dekat dengan lingkungan lokal, serta mampu menghadirkan kesan alami pada pintu masuk kawasan.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN UNP bersama perangkat nagari dan masyarakat melaksanakan program pembangunan gapura selamat datang berbasis kearifan lokal di Nagari Guguak VIII Koto. Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan gapura sebagai penanda identitas nagari, mengintegrasikan nilai lokal melalui pemanfaatan material dan desain yang sesuai dengan karakter wilayah, serta memperkuat kolaborasi antara mahasiswa, perangkat nagari, dan masyarakat melalui kerja gotong royong. Artikel ini membahas proses pelaksanaan program, capaian kegiatan, dampak awal yang muncul di tingkat mitra, serta rekomendasi pemeliharaan agar gapura tetap berfungsi sebagai ikon visual nagari.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Nagari Guguak VIII Koto, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Program utama berlangsung selama delapan hari, yaitu 28 Januari sampai 4 Februari 2026. Mitra kegiatan adalah perangkat nagari dan masyarakat setempat, sedangkan pelaksana kegiatan adalah mahasiswa KKN Universitas Negeri Padang tahun 2026 dengan pendampingan dosen pembimbing lapangan.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena pembangunan gapura tidak hanya dipahami sebagai pekerjaan fisik, tetapi juga sebagai proses bersama untuk mengenali kebutuhan nagari, menyepakati desain, mengerjakan pembangunan, dan mengevaluasi hasilnya. Dalam PAR, masyarakat tidak ditempatkan sebagai penerima program semata, tetapi ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan karakter pengabdian berbasis komunitas karena menekankan belajar bersama,

tindakan kolektif, dan refleksi atas perubahan yang dihasilkan (Baum et al., 2006; Khafsoh & Riani, 2024).

Data kegiatan diperoleh melalui observasi lapangan, diskusi informal dengan perangkat nagari dan warga, dokumentasi proses pembangunan, serta evaluasi bersama setelah gapura terpasang. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan melihat kesesuaian antara masalah awal, tahapan pelaksanaan, bentuk partisipasi masyarakat, luaran fisik, dan dampak awal yang muncul setelah kegiatan. Tahapan pelaksanaan program disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Tahapan Pelaksanaan Program Pembangunan Gapura

No.	Tahapan	Kegiatan Utama	Waktu	Luaran
1	Observasi kebutuhan	Mengamati kondisi pintu masuk nagari dan berdiskusi dengan perangkat nagari serta warga.	Sebelum dan awal kegiatan	Masalah prioritas dan lokasi pemasangan ditetapkan.
2	Perancangan desain	Menyusun model gapura, menentukan bentuk, ukuran, bahan, dan motif bambu sebagai unsur lokal.	28 Januari 2026	Rancangan gapura dan kebutuhan material tersusun.
3	Pengadaan material	Menyiapkan bambu, kayu, cat, dan alat pendukung dari lingkungan sekitar serta sumber yang tersedia.	29–30 Januari 2026	Material pembangunan siap digunakan.
4	Perakitan dan pengecatan	Membersihkan, memotong, merakit, dan mengecat komponen gapura secara gotong royong.	31 Januari–3 Februari 2026	Komponen gapura selesai dirakit dan dicat.
5	Pemasangan dan evaluasi	Menegakkan gapura di pintu masuk nagari dan mengevaluasi hasil bersama perangkat nagari serta masyarakat.	4 Februari 2026	Satu unit gapura terpasang dan diterima mitra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Identifikasi Kebutuhan dan Perancangan Gapura*

Hasil observasi menunjukkan bahwa pintu masuk Nagari Guguak VIII Koto belum memiliki penanda visual yang secara jelas memperkenalkan identitas nagari. Kondisi ini menjadi dasar pemilihan pembangunan gapura sebagai program kerja utama karena persoalannya tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan bangunan fisik, tetapi juga dengan lemahnya keterbacaan ruang bagi masyarakat luar dan pengguna jalan yang melintas. Dalam kajian identitas tempat, suatu ruang tidak cukup dikenali melalui nama administratif, tetapi juga melalui unsur fisik, simbol, memori kolektif, dan makna sosial yang melekat pada ruang tersebut (Lewicka, 2011; Scannell & Gifford, 2010). Pada tahap awal, mahasiswa KKN berdiskusi dengan perangkat nagari dan warga untuk menyepakati bentuk gapura yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter lokal. Keterlibatan mitra dalam proses perancangan penting agar fasilitas publik yang dibangun tidak hanya diterima sebagai hasil program, tetapi juga memiliki peluang lebih besar untuk dirawat setelah kegiatan selesai. Desain gapura dibuat sederhana agar dapat dikerjakan dalam waktu KKN yang terbatas, namun tetap menampilkan unsur lokal melalui penggunaan bambu sebagai material utama. Bambu dipilih karena mudah ditemukan di sekitar nagari, relatif mudah diolah, menghadirkan kesan alami, serta memiliki nilai simbolik sebagai material yang dekat dengan lingkungan masyarakat. Selain itu, bambu dikenal sebagai material yang cepat tumbuh dan dapat dimanfaatkan untuk konstruksi sederhana apabila diolah dengan teknik yang tepat (Sharma et al., 2015; Bredenoord, 2024). Dengan demikian, pemilihan bambu tidak hanya didasarkan pada alasan biaya, tetapi juga pada kesesuaiannya dengan identitas lokal Nagari Guguak VIII Koto.



**Gambar 1.** Diskusi perancangan model gapura bersama mahasiswa KKN dan mitra nagari.

### ***Pengadaan Material Lokal dan Persiapan Pembangunan***

Setelah rancangan disepakati, kegiatan dilanjutkan dengan pengadaan material selama dua hari melalui pencarian bambu dan penyiapan bahan pendukung seperti kayu, cat, dan alat kerja. Pemanfaatan material lokal menjadi salah satu kekuatan program karena dapat menekan biaya, mempercepat proses pengerjaan, sekaligus memperkuat karakter lokal gapura yang dibangun. Dalam kegiatan ini, bambu tidak diposisikan sekadar sebagai bahan konstruksi, tetapi juga sebagai representasi kedekatan masyarakat dengan alam nagari. Keterlibatan warga dalam pengadaan bahan menunjukkan adanya dukungan sosial terhadap program karena masyarakat tidak hanya menerima hasil akhir, tetapi ikut terlibat sejak tahap awal. Partisipasi tersebut penting karena keberlanjutan fasilitas publik sangat bergantung pada rasa memiliki masyarakat terhadap hasil pembangunan. Dalam pendekatan Participatory Action Research (PAR), keterlibatan warga sejak identifikasi masalah hingga evaluasi menjadi bagian dari proses perubahan sosial karena masyarakat ditempatkan sebagai pelaku, bukan sekadar penerima program (Baum et al., 2006; Khafsoh & Riani, 2024).



**Gambar 2.** Pengadaan material bambu dan persiapan bahan lokal.

### ***Perakitan, Pengecatan, dan Pemasangan Gapura***

Tahap perakitan dan pengecatan berlangsung selama empat hari dan menjadi bagian paling intensif dalam pembangunan gapura. Pada tahap ini, mahasiswa dan masyarakat membersihkan bambu, memotong bahan, menyusun kerangka, mengecat komponen, serta memastikan struktur gapura siap dipasang. Proses tersebut menunjukkan adanya pembagian kerja antara mahasiswa dan warga. Mahasiswa berperan dalam perencanaan dan pengerjaan teknis, sedangkan masyarakat memberi dukungan tenaga, pengalaman lapangan, serta pengetahuan praktis dalam mengolah material lokal. Pemasangan gapura dilakukan pada 4 Februari 2026 di area pintu masuk utama Nagari Guguak VIII Koto secara gotong royong. Dalam kegiatan ini, gotong royong tidak hanya menjadi cara menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga mencerminkan solidaritas sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa gotong royong merupakan identitas sosial sekaligus mekanisme kolektif dalam memenuhi kebutuhan bersama (Effendi, 2016; Marhayati, 2021). Dengan demikian, pembangunan gapura tidak hanya menghasilkan luaran fisik, tetapi juga memperkuat relasi sosial antara mahasiswa, perangkat nagari, dan masyarakat.



**Gambar 3.** Pembersihan, pengecatan, dan perakitan komponen gapura.



**Gambar 4.** Gapura selamat datang setelah pemasangan di area pintu masuk nagari.

**Capaian Program dan Dampak Awal bagi Mitra**

Capaian utama kegiatan ini adalah terbangunnya satu unit gapura selamat datang di pintu masuk Nagari Guguak VIII Koto. Gapura tersebut berfungsi sebagai penanda wilayah, memperbaiki tampilan visual area masuk nagari, serta memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap fasilitas bersama. Capaian ini tidak terlepas dari proses partisipatif yang berlangsung sejak tahap perencanaan hingga pemasangan, mulai dari diskusi desain, pengadaan bahan, perakitan, sampai penegakan gapura. Keterlibatan warga menjadi penting karena fasilitas publik yang lahir dari kerja bersama cenderung lebih mudah diterima, dijaga, dan dipelihara oleh masyarakat. Selain menghasilkan luaran fisik, kegiatan ini juga membangun kolaborasi antara mahasiswa KKN, perangkat nagari, dan warga dalam menyelesaikan kebutuhan bersama. Ringkasan capaian program dan dampak awal kegiatan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Capaian Program dan Dampak Awal

Aspek	Kondisi Awal	Hasil Setelah Kegiatan	Dampak Awal
<b>Penanda wilayah</b>	Belum tersedia gapura selamat datang yang representatif.	Satu unit gapura terpasang di pintu masuk nagari.	Identitas visual nagari lebih mudah dikenali.
<b>Kearifan lokal</b>	Potensi bahan lokal belum dimanfaatkan sebagai simbol visual.	Bambu digunakan sebagai elemen utama desain.	Gapura menampilkan karakter lokal dan kesan alami.
<b>Partisipasi masyarakat</b>	Kebutuhan sudah ada, tetapi belum diwujudkan melalui program bersama.	Masyarakat terlibat dalam diskusi, pengadaan bahan, perakitan, dan pemasangan.	Muncul rasa memiliki terhadap fasilitas yang dibangun.
<b>Hubungan kampus dan masyarakat</b>	Interaksi mahasiswa dan warga masih terbatas pada kegiatan KKN umum.	Terjadi kerja bersama dalam pembangunan fasilitas publik.	Terbangun kepercayaan dan kolaborasi antara mahasiswa, perangkat nagari, dan warga.

### ***Pembahasan***

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembangunan gapura dapat menjadi media penguatan identitas nagari apabila dirancang berdasarkan kebutuhan mitra dan nilai lokal. Gapura yang dibangun tidak hanya menjawab persoalan ketiadaan penanda wilayah, tetapi juga menghadirkan simbol visual yang dapat dikenali oleh masyarakat luar. Temuan ini sejalan dengan beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya yang menempatkan gapura sebagai unsur pembentuk identitas desa dan ikon kawasan (Abdu et al., 2022; Angga et al., 2023; Komariyah et al., 2024). Dalam perspektif place identity, keberadaan simbol fisik pada ruang masuk dapat membantu masyarakat menghubungkan ruang dengan tanda, pengalaman, dan makna kolektif (Hiranteeyakul & Thungsakul, 2021; Lewicka, 2011).

Nilai tambah program ini terletak pada dua hal. Pertama, penggunaan bambu sebagai material utama membuat gapura lebih dekat dengan lingkungan lokal. Bambu tidak hanya dipilih karena mudah diperoleh, tetapi juga karena mampu menghadirkan kesan alami dan sesuai dengan konteks nagari. Literatur konstruksi berkelanjutan menunjukkan bahwa bambu memiliki potensi sebagai material terbarukan, terutama di wilayah yang memiliki ketersediaan bahan dan keterampilan lokal (Sharma et al., 2015; Bredenoord, 2024). Kedua, proses gotong royong membuat pembangunan gapura menjadi ruang konsolidasi sosial. Melalui kerja bersama, masyarakat tidak hanya berkontribusi secara fisik, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap fasilitas yang dihasilkan.

Meskipun demikian, dampak kegiatan ini masih berada pada tahap awal. Artikel ini belum dapat mengklaim adanya peningkatan kunjungan, peningkatan ekonomi, atau perubahan citra nagari secara luas karena belum dilakukan pengukuran lanjutan. Klaim yang paling kuat adalah tersedianya fasilitas penanda identitas, membaiknya tampilan area masuk nagari, serta adanya respons positif dari masyarakat dan perangkat nagari. Oleh karena itu, evaluasi pascaprogram tetap diperlukan, misalnya melalui dokumentasi kondisi sebelum dan sesudah, pencatatan jumlah warga yang terlibat, testimoni perangkat nagari, serta pengukuran persepsi masyarakat terhadap fungsi gapura sebagai penanda identitas nagari.

### **SIMPULAN**

Program pembangunan gapura selamat datang di Nagari Guguak VIII Koto berhasil dilaksanakan melalui kerja partisipatif antara mahasiswa KKN UNP, perangkat nagari, dan masyarakat. Selama delapan hari pelaksanaan, kegiatan ini menghasilkan satu unit gapura yang berfungsi sebagai penanda pintu masuk sekaligus penguat identitas visual nagari. Pemanfaatan bambu sebagai elemen utama menunjukkan bahwa potensi lokal dapat diolah menjadi simbol kawasan yang sederhana, fungsional, dan dekat dengan karakter masyarakat. Proses gotong royong dalam perencanaan, perakitan, hingga pemasangan juga memperkuat rasa memiliki warga terhadap fasilitas yang dibangun. Namun, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena waktu pelaksanaan relatif singkat dan evaluasi dampak belum dilakukan secara mendalam. Untuk menjaga keberlanjutan manfaatnya, gapura perlu dirawat secara berkala, dilengkapi dengan elemen informasi pendukung, serta dievaluasi lebih lanjut berdasarkan persepsi masyarakat dan pengunjung.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada perangkat Nagari Guguak VIII Koto, masyarakat setempat, Universitas Negeri Padang, dosen pembimbing lapangan, serta seluruh mahasiswa KKN yang telah mendukung pelaksanaan program pembangunan gapura selamat datang ini.

### **REFERENSI**

- Abdu, M., Hajia, M. C., Farji, L., & Amsyal, A. (2022). Perencanaan pembangunan gapura tempat wisata di Desa Lamaninggara Kecamatan Siompu Barat Kabupaten Buton Selatan. *MANGENTE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 182–186. <https://doi.org/10.33477/mangente.v1i2.2721>
- Ahdiati, T., & Kusumanegara, S. (2020). Kearifan lokal dan pengembangan identitas untuk promosi wisata budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 25–34. <https://doi.org/10.22146/jpt.50417>

- Angga, P. D., Kardiyanto, D. W., & Herlambang, D. (2023). Pembuatan desain gapura sebagai unsur pembentuk identitas desa. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 100–108. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.12982>
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology & Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Bredenoord, J. (2024). Bamboo as a sustainable building material for innovative, low-cost housing construction. *Sustainability*, 16(6), 2347. <https://doi.org/10.3390/su16062347>
- Effendi, T. N. (2016). Budaya gotong royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Hiranteeyakul, M., & Thungsakul, N. (2021). The study of place identity in built environment. *Journal of Architectural/Planning Research and Studies (JARS)*, 19(1), 99–114. <https://doi.org/10.56261/jars.v19i1.240870>
- Khafsoh, N. A., & Riani, N. (2024). Implementation of Participatory Action Research (PAR) in community service program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 237–253. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034>
- Komariyah, K., Ramanda, C., Komala, O. T., Zulfikar, R., Wahyuni, A., Sari, M. P., Finayunita, E., Riyansyah, K., & Valoga, R. (2024). Bersama membangun gapura desa: Gotong royong mewujudkan ikon baru Desa Kota Guring, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 62–69. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v1i3.496>
- Kusuma, N. I. P. R., Asriel, E. M., Prabowo, S. P. P., Addany, A. S., Muddin, I. N., & Turmudi, H. (2023). Peran mahasiswa dalam pembangunan desa melalui kuliah kerja nyata tematik di Desa Gentan Sukoharjo. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 292–300. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i3.411>
- Lewicka, M. (2011). Place attachment: How far have we come in the last 40 years? *Journal of Environmental Psychology*, 31(3), 207–230. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.10.001>
- Marhayati, N. (2021). Internalisasi budaya gotong royong sebagai identitas nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 21–42. <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68407>
- Satria, D., & Sahayu, W. (2022). Alam takambang jadi guru: Menelisik falsafah pendidikan berbasis kearifan lokal di Minangkabau. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.33830/vokal.v1i2.3160>
- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining place attachment: A tripartite organizing framework. *Journal of Environmental Psychology*, 30(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.09.006>
- Sharma, B., Gatóo, A., Bock, M., & Ramage, M. (2015). Engineered bamboo for structural applications. *Construction and Building Materials*, 81, 66–73. <https://doi.org/10.1016/j.conbuildmat.2015.01.077>